



YABIMA
INDONESIA

JURNAL PETANI

*Perjalanan Menuju
Kedaulatan
Petani*



Jurnal Petani

Edisi 1. 2024

Yabima Indonesia

Jl. Yos Sudarso 15 Polos
Metro Pusat Kota Metro
Lampung, 34111

Kata Pengantar

Sejak mulainya Yabima Indonesia melakukan kajian-kajian sosial petani yang dilakukan secara rutin tiap bulan, kami merasa bahwa hasil-hasil kajian tersebut perlu disajikan kepada para pihak. Untuk itu, kami meramunya dalam bentuk kumpulan-kumpulan tulisan dan kami namai dengan Jurnal Petani Yabima Indonesia. Tulisan-tulisan ini disusun berdasarkan catatan-catatan proses dari diskusi bulanan Yabima Indonesia.

Banyak hal yang terjadi dan dialami oleh petani di Indonesia. Pertanian yang rupanya menjadi dasar pembangunan ekonomi bangsa Indonesia mengalami banyak pergeseran semenjak pembangunan Indonesia mulai beralih ke arah industrialisasi. Industrialisasi pertanian seperti menjadi solusi dari berbagai persoalan petani di Indonesia. Kesemuanya ini dimulai dengan mekanisasi maupun penggunaan teknologi pembenihan.

Sedikit banyak, jurnal ini mencoba untuk mencari jejak-jejak berbagai kesepakatan maupun kebijakan yang mendasari pembangunan pertanian di Indonesia. Harapannya dengan upaya ini kita semakin mampu memahami betapa strategisnya petani dan pertaniannya. Semoga tulisan-tulisan ini bermanfaat dan dapat menginspirasi berbagai gerakan sosial petani.

Salam hangat,

Eko Nugroho

0725-7855134
yabima@yabima.org
www.yabima.org

DAFTAR ISI

01	Cover	i
	Kata Pengantar	ii
	Daftar Isi	iii
	Profil kelompok Tani	iv
Bagian I		
02	Pengantar: Persoalan Umum Petani	01
	Bagian II	
03	Wajah Pertanian yang Berubah	03
	Sekilas <i>Agreement on Agriculture (AoA)</i>	03
	<i>General Agreement Tariff and Trade (GATT)</i>	04
	Bagian III	
04	Sekilas Mengurai Rezim Pangan Global	06
	Bentuk-Bentuk Rezim Pangan	10
05	Bagian IV	
	Rekomendasi	12

PROFIL KELOMPOK KONCO TANI

DESA TULANG BAWANG-OKU SUMSEL



Tanggal 18 Februari 2023 terbangunlah komunikasi antara Yabima Indonesia dan komunitas. Komunikasi dikemas dalam diskusi bersama di Gereja Tulang Bawang yang mengumpulkan beberapa majelis jemaat dan warga jemaat. Dalam diskusi, Yabima menyampaikan materi tentang resesi ekonomi global. Diskusi menekankan bahwa resesi ekonomi global adalah adanya pasar bebas, salah satunya di dalam dunia pertanian, dimana model pertanian yang terjadi adalah pertanian yang ketergantungan dengan teknologi, artinya sumber ekonomi dikuasai oleh teknologi pertanian yang ada.

Saat malam hari dilanjutkan diskusi dengan beberapa anggota jemaat, beberapa jemaat ini sudah menamai komunitasnya-Konco Tani. Meskipun di komunitas ini belum terbentuk kepengurusan, namun mereka sudah mulai mendiskusikan tentang bertani yang ramah lingkungan, bahkan mereka sudah membuat beberapa produk pertanian diantaranya Pupuk Organik Cair (POC) dan pestisida alami.

Yabima Indonesia menyambut baik apa yang sudah komunitas kerjakan, sekaligus Yabima Indonesia menyampaikan gambaran program yang diperjuangkan selama ini dan sekaligus mendorong komunitas untuk dapat bersama-sama berkomitmen dalam memperjuangkan gerakan pertanian yang ramah lingkungan.

Komunitas Konco Tani berlokasi di Desa Tulang Bawang, Kec. Bunga Mayang Kab. Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan. Berjarak kurang lebih 250 km dari Yabima Indonesia yang beralamatkan di Kota Metro Lampung, perjalanan menuju dan dari komunitas ini biasa ditempuh kurang lebih 6-7 jam perjalanan. Pemberdayaan pendampingan Yabima Indonesia di Komunitas Konco Tani mulai dikomunikasikan pada Februari 2023 dan kegiatan program mulai dikerjakan pada Mei 2023.

Sejak Mei 2023 sampai 2024 pendidikan yang berjalan di komunitas antara lain: Sekolah Identitas Petani (SIP), Sekolah Petani Selaras Alam (SPSA), Sekolah Petani Berbasis Nilai (SPBN), Sekolah Ekonomi Petani (SEP), Sekolah Ternak Selaras Alam (STSA). Dari pendidikan pendidikan yang komunitas dapatkan, sekarang komunitas mulai menerapkan pengamatan hama pada tanaman, menyediakan sarana pertanian alami: pupuk kompos, pestisida alami, pupuk pelengkap cair, pemeliharaan ternak selaras alam. Melalui pendidikan yang berjalan tumbuhnya kesadaran dalam berkelompok. Pentingnya penguatan perjuangan dalam komunitas Konco Tani, besar harapannya ada kelompok petani lain yang mendapatkan pendidikan tentang dinamika dalam pertanian.

BAGIAN I

PENGANTAR: PERSOALAN UMUM PETANI

Petani selalu tidak pernah lepas dari persoalan-persoalan, dari mulai proses produksi sampai dengan paska produksi. Pada proses produksi, para petani seringkali terkendala pada penyedia benih, pupuk maupun alat-alat pertanian pendukungnya. Para petani begitu bergantung pada para pihak penyedia input pertanian.

Selanjutnya, ketika para petani memasuki panen, harapan-harapan dari hasil produksi mereka akan dihadapkan pada penghargaan yang tidak menentu. Hasilnya jauh dari keuntungan yang mereka harapkan sebelumnya. Para petani tidak dapat mengendalikan harga hasil produksi pertanian mereka. "Pak-Pok", saja sudah baik. Itu kata-kata yang sering sekali kita dengarkan. Dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari bagi petani sudah cukup baik. Oleh karena itu, dengan kondisi-kondisi yang seperti ini, generasi muda menjadi tidak tertarik dengan dunia pertanian dan lebih baik memilih pekerjaan-pekerjaan yang lain di kota-kota besar.



Nampaknya, keuntungan-keuntungan terbesarnya dari usaha produksi pertanian justru mengalir kepada para penguasa industri pertanian. Sejalan dengan Pemerintah Indonesia di masa lalu, khususnya awal Orde Baru yang mengadopsi model pertanian yang sangat mengandalkan teknologi mesin-mesin pertanian maupun benih-benih hasil rekayasa genetika. Para petani diperkenalkan benih-benih tersebut sebagai benih unggul dan ajaib. Tenaga manusia digantikan dengan mesin-mesin pertanian.

Dengan mesin ini, proses produksi diharapkan akan semakin efektif dan efisien. Paket-paket teknologi pertanian modern ini diyakini akan mendongkrak hasil pertanian dan membebaskan manusia dari krisis pangan global. Sejarah pembangunan pertanian di Indonesia, Indonesia pernah menikmati swasembada pangan, sekalipun yang dimaksud di sini adalah swasembada beras. Selepas masa itu, situasi di Indonesia terbalik. Indonesia menjadi negara pengimpor beras. Situasi ini semakin memberatkan para petani.

Dengan meniru dan mengambil alih pertanian modern tersebut, meski tidak menyangkut soal peluang, para petani kehilangan banyak hal. Pada mulanya mereka secara turun temurun menggunakan benih yang mereka gunakan dan siapkan sendiri. Kini, usaha produksi pertanian petani harus mengandalkan diri dari sektor industri penyedia benih. Benih yang biasanya dipertukarkan di antara petani berubah menjadi komoditas perdagangan. Perusahaan benih bahkan mempunyai hak istimewa dalam penguasaan benih.

Kebijakan-kebijakan pembangunan pertanian dirasakan tidak berpihak pada petani-petani kecil. Pembangunan pertanian diarahkan pada model pertanian industri. Kita mengenalnya sebagai *food estate*. Konsep yang dikembangkan pemerintah adalah konsep **ketahanan pangan**. Dengan konsep ini, perhatian pemerintah adalah soal bagaimana tersedianya pangan tanpa menyoal sumber pangan dari mana. **Kedaulatan pangan** yang disuarakan oleh para petani dan penggerak petani rasanya menjadi tidak mudah diperjuangkan lagi.

Oleh karena itu, pendampingan-pendampingan dan pemberdayaan petani perlu dilakukan terus menerus. Kerja-kerja pengorganisasian petani melalui pendidikan-pendidikan petani menjadi ruang untuk menciptakan kesadaran kritis petani sebagai pelaku perubahan sosial.

BAGIAN II

WAJAH PERTANIAN YANG BERUBAH: DARI PERTANIAN SUBSISTEN KE KOMERSIAL-KAPITALISTIK



Sekilas Agreement on Agriculture (AoA)

Kesepakatan dalam bidang pertanian ini lebih dikenal dengan akronim AOA (*Agreement on Agriculture*). AoA adalah perjanjian Internasional di bawah Organisasi Perdagangan Dunia/ *World Trade Organization* (WTO). Tujuan diadakannya AoA adalah untuk menata ulang perdagangan Internasional hasil-hasil pertanian. Melalui negosiasi Putaran Uruguay (1986-1994) itulah dihasilkan kesepakatan multilateral mengenai aturan-aturan perdagangan. Banyak pihak terlibat dalam pertemuan ini, ada lebih dari 120 negara, jaringan importir maupun eksportir. Dalam rangka menata ulang tersebut, disepakati dan dibangunlah tiga penyangga atau pilar meliputi akses pasar, subsidi domestik, dan subsidi ekspor.

Pertanyaan adalah, apa dampak nyatanya bagi petani dan pertaniannya? Pertanian lokal yang terancam dan mengakibatkan sebuah ketergantungan.

Ada beberapa kesepakatan-kesepakatan Internasional di masa lalu yang sangat mempengaruhi arah pembangunan pertanian di Indonesia. Dalam konteks politik lintas dunia, negara koloni sering kali dimanfaatkan oleh negara penjajah untuk memasok bahan pangan dan sumber daya lainnya. Selanjutnya, apakah paska kolonial persoalan-persoalan ini kemudian menghilang? Tentu tidak jawabnya.

Fenomena modernisasi seperti kuli kontrak atau petani kontrak menunjukkan bagaimana struktur ekonomi kolonial masih berpengaruh. Persoalan terkait distribusi pangan dan kebijakan yang menghalangi distribusi yang adil masih menjadi tantangan besar. Menghadapi politik perusahaan hibrida yang semakin banyak dan membuat ketergantungan.



General Agreement on tariff and Trade (GATT)

Perjanjian Internasional yang ditandatangani pada tahun 1947 dengan tujuan utama untuk mengurangi hambatan perdagangan Internasional seperti tarif dan kuota. Namun kenyataannya suatu negara akan menjadi bergantung dengan pasar bebas. Negara-negara kaya seringkali memiliki keuntungan yang lebih besar karena mereka memiliki infrastruktur, teknologi, dan sumber daya yang lebih baik untuk bersaing di pasar global. Negara-negara berkembang sering kali berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Selain itu ideologi yang ditancapkan kepada petani dalam GMO (*Genetically Modified Organism*) sebagai politik dunia yaitu: hasil yang maksimal, efisien, tanpa repot. Dimana disini terdapat hak istimewa penguasa atas benih.

Kapitalisme agraria menghadirkan tantangan besar. Corak pertanian yang padat modal dan dikuasai oleh korporat-korporat pertanian telah mengubah pertanian Indonesia. Pertanian menjadi bercirikan subsisten sekaligus komersial. Petani-petani kecil yang usaha pertaniannya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok keluarga menjadi beragam, karena mereka pun sekaligus menjadi produsen komoditas pasar, sekalipun skalanya kecil.

Pertanian subsisten, pada umumnya menanam tanaman untuk kebutuhan pribadi dan lokal, dan situasi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pedesaan. Namun, dengan tekanan ekonomi yang bercorak kapitalistik, petani kecil secara tidak langsung dipaksa untuk bergeser ke model pertanian komersial yang lebih terfokus pada produksi komoditas guna memenuhi pasar global. Perusahaan-perusahaan besar dalam industri pertanian pangan mempunyai kemampuan besar untuk mendapatkan modal, teknologi, dan semuanya itu adalah sumber daya yang tidak dimiliki oleh petani kecil, dan pada akhirnya menciptakan ketimpangan yang signifikan dalam sektor pertanian. Petani sekaligus menjadi buruh di lahannya sendiri. Peralihan ke pertanian komersial seringkali didorong oleh kebutuhan untuk meningkatkan produktivitas dan keuntungan. Namun, apakah peningkatan produktivitas ini membawa kemakmuran sejati bagi petani kecil? Ketika petani harus beralih dari praktik tradisional yang telah diwariskan turun temurun dan diharuskan menggunakan teknologi dan metode baru yang mahal yang terjadi justru sebaliknya, biaya produksi akan semakin tinggi dan tidak sebanding dengan nilai hasil produksinya.

Tradisi kerja sama dan solidaritas yang kuat di antara petani mulai tergeser oleh persaingan dan individualisme. Tradisi ini mencakup gotong royong, di mana petani saling membantu dalam berbagai kegiatan pertanian seperti menanam, panen, dan mengatasi hama. Nilai-nilai ini telah memperkuat ikatan sosial dan menciptakan jaringan dukungan yang kuat di antara petani. Namun, seiring dengan masuknya kapitalisme agraria dan peralihan ke pertanian komersial, tradisi ini mulai tergeser oleh persaingan dan individualisme.

Ketergantungan pada perusahaan besar untuk benih, pupuk, dan teknologi juga mengurangi otonomi petani. Perusahaan besar seringkali menguasai pasar input pertanian dan menawarkan produk-produk yang petani butuhkan dengan harga dan syarat yang mereka tetapkan. Ketergantungan ini berarti bahwa petani tidak lagi memiliki kendali penuh atas proses produksi mereka. Mereka menjadi rentan terhadap fluktuasi pasar dan kebijakan perusahaan besar yang dapat berubah sewaktu-waktu. Misalnya, ketika harga benih atau pupuk naik, petani tidak memiliki alternatif lain selain membeli dengan harga yang lebih tinggi, mengurangi keuntungan mereka dan meningkatkan risiko finansial.

Praktik pertanian intensif yang didorong oleh keuntungan ekonomi seringkali mengabaikan keberlanjutan ekosistem. Penggunaan pestisida, pupuk kimia, dan monokultur dapat merusak tanah, air, dan keanekaragaman hayati, mengakibatkan kerusakan lingkungan jangka panjang sehingga mengganggu hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Pupuk kimia dan pestisida digunakan untuk meningkatkan hasil panen dan melindungi tanaman dari hama. Namun, penggunaannya yang berlebihan dapat merusak struktur dan kesuburan tanah, menyebabkan erosi, pencemaran air, dan penurunan kualitas hasil pertanian dalam jangka panjang. Tanah kehilangan kemampuannya untuk mendukung pertumbuhan tanaman tanpa input tambahan, membuat petani semakin tergantung pada produk kimia.

Tanah sebagai peran penting dalam suatu ekosistem karena sebagai tempat pertumbuhan tanaman, habitat mikroorganisme dan hewan kecil serta tanah sebagai penopang hidup manusia. Tanah bertindak sebagai penyerap (mikroorganisme seperti bakteri dan jamur, mineral, bahan organik), penyimpan nutrisi dan melepaskan nutrisi yang diserap oleh akar tumbuhan yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Berdasarkan observasi di Kelompok Multi Kencana Purwokencana terdapat kesadaran dalam diri petani bahwa kesehatan tanah merupakan hal penting yang perlu dilakukan. Namun meski terdapat peningkatan kesadaran mengenai pentingnya kesehatan tanah di kalangan petani, banyak petani masih terjebak dalam praktek *agriculture* konvensional yang merusak kualitas tanah.

Oleh karena itu, perlu adanya refleksi mendalam mengenai pola pikir yang selama ini dianut oleh para petani. Mengubah pola pikir yang hanya ada pada tahap kesadaran menjadi keberanian untuk mengambil langkah konkret menuju praktik pertanian berkelanjutan adalah hal yang krusial. Harapannya, melalui pertemuan yang dilakukan dalam kelompok, petani menyadari potensi besar dalam diri mereka dan termotivasi untuk mengimplementasikan perubahan demi mencapai ketergantungan yang lebih rendah pada input eksternal.

Keberhasilan pola pikir seorang petani dalam kelompok untuk mengurangi input eksternal dapat menciptakan efek domino yang positif. Penting untuk mengapresiasi dan menyuarakan keberhasilan dari proses tersebut melalui publikasi pengetahuan dan pengalaman mereka. Hal ini relevan dengan *statement* salah satu anggota kelompok Kedaton (Pak Triman) yang ingin membuktikan pada masyarakat luar hasil dari pertemuan kelompok bersama YABIMA selama ini. Artinya ternyata penting mengkampanyekan pencapaian kelompok atas pengurangan input eksternal dalam pertanian, agar masyarakat sekitar juga tahu perkembangannya yang berdampak pada masyarakat luas dapat lebih mengenal potensi dan kontribusi nyata para petani sebagai tindak lanjut kesadaran dari perubahan pola pikir. Hal ini mungkin tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri di kalangan petani, tetapi juga mendukung gerakan kolektif sebagai simbol kekuatan identitas komunitas. Harapannya kita tidak hanya menjadi penonton dalam sejarah tetapi menjadi aktor yang aktif dalam menciptakan perubahan (Intan Kristiani).

M M M



“Historical capitalism involved therefore the widespread commodification of processes-not merely exchange processes, but production processes, distribution processes, and investmen processes-that had previously beed conducted other than via a market”

Pengantar

Pertanian dan pangan merupakan warisan sejarah umat manusia. Budaya dan transisi pangan merupakan hasil dari sebuah proses jangka panjang interaksi manusia dengan lingkungan alamnya, dan mempunyai peran penting dalam masyarakat. [1] Sejalan pula dengan perkembangan budaya manusia, pertanian dan pangan mengalami perubahan yang luar biasa. Revolusi pertanian telah terjadi sedemikian rupa menjadi pertanian korporasi. Perusahaan-perusahaan pertanian ini mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi birokrasi pemerintahan. Mereka menentukan siapa yang akan menumbuhkan tanaman dan siapa yang akan mendistribusikannya dan siapa pula yang akan mendapatkan keuntungan. Di pasar bebas mereka yang mengendalikan harga dan dampaknya adalah petani-petani yang umumnya ada di pedesaan negara berkembang.

Kembali pada soal menumbuhkan tanaman pangan dan menghasilkan pangan merupakan relasi personal yang mendalam antara manusia dan bumi. Keberhasilan aktivitas pertanian telah dibuktikan dari generasi ke generasi dan diakumulasikan sebagai pengetahuan lokal mengenai tanah, air, lahan dan organisme yang di dalamnya, mengenai rotasi tanam, penyimpanan benih, penangkaran benih dan cara-cara mendaur-ulang bahan-bahan organik. Menumbuhkan pangan adalah proses intim antara petani, tanah dan komunitas, dan dengan tujuan untuk menopang kehidupan.

[1]Edmundo Barrrios,dkk., The 10 Elements of Agroecology: Enabling transitions towards sustainable agriculture and food systems through visual narratives, journal Ecosystem and People, vol.16, (2020),hlm.234.
<https://doi.org/10.1080/26395916.2020.1808705>.

Sejarah pertanian telah berubah sedemikian rupa menjadi pertanian yang melayani proses akumulasi kapital. Wajah pertanian lokal mengalami perubahan sedemikian rupa. Dimulai dengan revolusi hijau, pertanian menjadi berkarakter industri.

Dengan sistem global industri pertaniannya, produksi pertanian menjadi begitu tersentral dan diikuti oleh negara-negara berkembang mengadopsi paradigma industri pertanian. Hasil-hasil produksi pertanian menjadi dagangan di pasar bebas. Dengan orientasi kepada pasar, pangan menjadi komoditas yang diperdagangkan guna meraup keuntungan dan mengakumulasi keuntungan. Dalam hal ini tepatlah apa yang dikatakan oleh Immanuel Wallerstein: *“Historical capitalism involved therefore the widespread commodification of processes-not merely exchange processes, but production processes, distribution processes, and investment processes-that had previously been conducted other than via a market”*.^[2] Proses komodifikasi merupakan proses yang terjadi tidak hanya pada proses pertukaran saja tetapi melibatkan hampir semua proses produksi sampai dengan pasar. Pasar menjadi penentu dari proses komodifikasi ini. Dalam hal ini, relasi sosial petani pun berada dalam proses demikian, yakni komodifikasi relasi sosial petani.

Jika kemudian kita melihat kembali kehidupan petani dan pertanian di Indonesia dari lensa sejarah, maka didapati di sana perubahan demi perubahan terjadi. Petani merupakan pihak yang penting dalam memastikan ketersediaan pangan suatu bangsa. Dalam sejarahnya, bangsa Indonesia pernah mengalami swasembada pangan, meskipun yang dimaksud pangan ini adalah beras. Keberhasilan tersebut tidak serta merta memperbaiki kehidupan petani. Justru sebaliknya, dampak dari pembangunan pertanian yang mengadopsi revolusi hijau membuat para petani di pedesaan mengalami ketergantungan terhadap berbagai input-input eksternal pertanian, meliputi pupuk kimia buatan maupun benih-benih yang rupanya hasil rekayasa genetika. Tidak hanya itu saja, kualitas lahan pertanian semakin menurun akibat dari penggunaan teknologi revolusi hijau. Akhirnya, biaya untuk proses produksi di atas lahan tersebut semakin memberatkan para petani.



Dari situasi di atas, adalah ada benarnya jika dikatakan bahwa petani di Indonesia merupakan korban dari pembangunan. Pembangunan pertanian di Indonesia sangat mengabaikan situasi sosial ekonomi petani. Para petani di Indonesia mempunyai kendala yang sangat lemah dari sisi akses politik maupun ekonomi. Organisasi petani yang seyogyanya menjadi alat untuk memperjuangkan kepentingan petani berubah menjadi sarana distribusi bantuan dari pemerintah saja. Ketimpangan penguasaan faktor-faktor produksi yang vital, misalnya tanah telah memunculkan kelas-kelas sosial petani, yakni dengan munculnya kelas sosial petani pemilik tanah dan petani tanpa tanah (gurem).

[2] Immanuel Wallerstein, *Historical Capitalism*, (Verso Books, 1983),15.

Kajian mendalam dari berbagai situasi diatas adalah menelusuri kekuatan besar apa saja yang menyebabkan perubahan petani dan pertanian. Kajian ini terkait dengan kuasa dan relasi kuasa. Dari sana memetakan kekuatan ekonomi politik seperti apa yang mempengaruhi dan saling mempengaruhi.

Rezim pangan dapat diartikan sebagai peran-peran strategis pertanian dan pangan dalam konstruksi ekonomi kapital dunia. Konsep rezim pangan sebagai akumulasi kapital terhadap kekuatan geopolitik yang ditentukan oleh pola-pola produksi pertanian dan konsumsi yang terjadi didalam atau lintas batas-ruang nasional negara, pola produksi dan pola konsumsi antar negara. Analisis rezim pangan mencoba memahami peran pertanian dan pangan dalam konteks akumulasi kapital sepanjang waktu dan tempat. Sebagai kunci untuk memahami akumulasi kapital dari rantai produksi pangan. Konsep ini tidak hanya menawarkan analisis pangan di tingkat konsumsi namun juga berkaitan dengan perpolitikan di dalam relasi rantai nilai pangan. Konsep rezim pangan menetapkan parameter untuk analisis historis dari hubungan geopolitik di dalam sistem pangan Internasional yang berkembang dan terjadi.

Melalui analisis rezim pangan ini, kita dapat melihat situasi petani dan pertanian di Indonesia secara utuh, dari mulai zaman kolonial sampai dengan Indonesia merdeka. Kita dapat memetakan berbagai faktor yang menentukan bagaimana pembangunan pertanian di Indonesia berjalan dan sekaligus pula dapat melihat posisi petani dalam proyek pembangunan tersebut. Analisis rezim pangan ini juga sangat membantu kita dalam menentukan arah pemberdayaan petani di masa depan. Membantu kita untuk secara partisipatif bersama petani memperjuangkan kedaulatan petani.

Apa itu Rezim Pangan?

Ada kajian yang dilakukan oleh Philip Mcmichael dan dituangkan di dalam artikel yang berjudul "*A food Regime Genealogy*". Rezim pangan merupakan bentuk analisis yang muncul dalam rangka untuk menjelaskan peran penting pertanian dan pangan dalam konteks pembentukan ekonomi kapitalis global.[3] Pembentukan ekonomi kapitalis global ini merupakan kondisi dimana analisis rezim pangan bertujuan mengurai bagaimana akumulasi kapital terjadi secara global. Ada dimensi geopolitik yang menentukan dan membentuk proses tersebut dan pada akhirnya terpolanya sirkulasi pangan global. Analisis ini pula dimanfaatkan untuk memahami relasi kehancuran akibat agroindustrialisasi dan alternatif praktek agroekologi.

Tentu saja pertanyaannya adalah apa itu yang dimaksud kapitalisme dan bagaimana karakteristiknya? Kapitalisme merupakan cara produksi yang mencirikan tiga hal, yakni produksi komoditas yang meluas, keharusan akumulasi dan tenaga kerja sebagai komoditas. [4] Dari sini dapat dimengerti bahwa rezim pangan punya corak kapitalistik karena mencerminkan tiga karakteristik ini.

[3] Philip Mcmichael, *A food regime genealogy*, *The Journal of Peasant Studies*, vol.36, (2009), <https://doi.org/10.1080/03066150902820354>.

[4] Henry Bernstein, *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria*, (Yogyakarta: Insist Press, 2019), hlm.3-4.

Bentuk-bentuk rezim pangan dapat dilihat secara periodik. Maksudnya adalah melihat proses pembentukan rezim pangan yang terjadi secara struktural dan historis. Dalam proses pembentukannya inilah proses penguasaan dan pengendalian di tengah tatanan global terjadi pemusatan kembali, kekuatan-kekuatan sosial pun terlibat dalam proses pembentukan rezim pangan. Skalanya adalah global dan terjadi secara besar-besaran sekaligus tidak menentu. Secara historis rezim pangan tersebut dapat dideskripsikan menjadi tiga proyek besar sebagai berikut:

- Proyek kolonial (*The colonial project*).
- Proyek pembangunan (*The development project*)
- Proyek globalisasi (*The globalization project*)

Ada perkembangan selanjutnya dimana penamaan rezim pangan secara historis dengan tiga istilah di atas. Semua proyek tersebut di atas tidak hanya sebagai pendekatan intelektual khusus saja tetapi juga menyangkut tantangan-tantangan dari perlawanan petani-petani terhadap rezim korporat pangan melalui gerakan agroekologi dan kedaulatan pangan. Untuk itu, dalam rangka mengurai karakteristik rezim pangan perlulah kita memeriksa kajian yang dilakukan Henry Bernstein. Dengan bernuansa politik ekonomi, rezim pangan, menurutnya berdasarkan beberapa pertanyaan fundamental sebagai berikut:

- Di mana dan bagaimana pangan diproduksi di tengah konteks ekonomi kapitalis Internasional?
- Di mana dan bagaimana pangan dikonsumsi, dan oleh siapa? Apa jenis pangannya?
- Apa pengaruh sosial dan ekologisnya dari relasi Internasional produksi dan konsumsi pangan pada konsep rezim pangan yang berbeda?

Dari tiga point di atas, kita dapat mengidentifikasi dan memetakan pola-pola dari masing-masing rezim pangan. Pangan apa yang diproduksi dan dengan cara apa diproduksi ditempatkan dalam kerangka, apakah yang diproduksi tersebut diorientasikan pada kebutuhan pasar dengan proses pertukaran dan apakah ada akumulasi kapital. Selanjutnya kita dapat memeriksa, apakah terjadi perubahan sosial-ekologis dari proses produksi dan konsumsi ini. Berarti, ini soal bagaimana suatu rezim pangan ditentukan dan apa saja yang menjadi pendorongnya, konsekuensinya, krisis apa saja yang dihadapi dan bentuk perlawanannya.

Guna mengurai rezim pangan, ada beberapa elemen kunci yang perlu kita perhatikan, yakni:

- Sistem Internasional negara.
- Pembagian kerja Internasional dan pola perdagangan.
- Aturan dan legitimasi ideologis dari masing-masing rezim pangan.
- Relasi antara pertanian dan industri, termasuk perubahan teknis dan lingkungan dalam pertanian.
- Bentuk-bentuk dominan kapital dan akumulasi potensialnya.
- Kekuatan-kekuatan sosial.
- Ketegangan dan kontradiksi spesifik rezim pangan.
- Transisi-transisi rezim pangan

Nah, dari unsur-unsur atau elemen analitis tersebut di atas menampilkan bagaimana akumulasi atau penumpukan kapital dalam pertanian membentuk kekuatan global dan ini terlihat dari pola-pola sirkulasi pangan yang terbentuk dari proses akumulasi tersebut.

BENTUK-BENTUK REZIM PANGAN

Rezim pangan pertama (1870-1930)

Rezim pangan pertama ini berpusat di Eropa. Tonggak awal rezim ini adalah pada periode 1870-1930-an yang ditandai oleh penggabungan impor negara koloni di daerah **tropis ke Eropa**. Bahan pangan yang dikirim dari daerah tropis ke Eropa adalah biji-bijian dan ternak. Periode ini mengalihdayakan sumber dayanya ke negara koloni untuk memproduksi pangan secara **monokultur**. Pembagian kerja siapa yang memproduksi dan siapa yang mengonsumsi nampak jelas. Produksi pangan ini untuk mendukung perkembangan industri yang sedang menguat di daratan Eropa, khususnya di Inggris (McMichael P., 2009). McMichael menekankan bahwa **Inggris** pada abad 19 ini mengalihkan produksi pertaniannya ke negara-negara koloni baik di Benua Amerika terutama Amerika Serikat dan Kanada, serta di benua di ujung selatan, Australia. Periode hegemoni Inggris dalam ekonomi dunia ini juga puncak kolonialisme Eropa di Asia, termasuk di Indonesia, pada periode ini bersamaan dengan **Agrarische Wet** yang memberikan hak sebesar-besarnya kepada perusahaan negeri induk untuk menguasai lahan seluas-luasnya dengan waktu yang sangat lama untuk memberi kepastian usaha. Rezim pada masa ini mengatur dan mengkhususkan perdagangan diantara negara-negara Eropa dan negara-negara pemukim di seluruh belahan bumi, dimana sumber daya primer dan olahan diekspor. Sebagai imbalannya, negara-negara pemukim mengimpor barang-barang pabrikan yang berharga, tenaga kerja dan modal dari Eropa, serta yang juga menonjol adalah memfasilitasi **kegiatan investasi yang ekstraktif akan sumber daya alam dan produksi pertanian**. **Persoalan:** Pertanian dan industri. Kuli bangunan rezim pangan pertama menuju kuli kontrak rezim pangan ke tiga.

Rezim pangan kedua (1950-1970)

Second food rezim dan terjadi surplus pangan yang terjadi di US akibat geopolitik amerika mendukung hal ini muncul karena perang dingin. Amerika memanfaatkan surplus pangan di dalam negeri dan mengalirkan ke negara-negara berkembang di selatan. Bantuan ini tentu bukan barang gratisan. Bantuan ini memuluskan upaya Amerika dalam membangun kesepakatan politik agar negara berkembang tersebut secara sukarela mengadopsi pertanian industri di dalam negerinya dalam pemenuhan pangan mereka ke depan.

Gerakan agroindustri dan RH (Revolusi Hijau) yang dibiayai dan juga membiayai kedaulatan pangan. Menggerakkan komunis dengan cara memperkenalkan industrialisasi dan memperkenalkan *development state* termasuk Indonesia adalah model yang dikenal agroindustri dengan mengadopsi *green revolution industry*, marak dikenal proyek-proyek pembangunan dan kepentingannya adalah memperluas pasar bebas dan kapitalis.

Di Indonesia, pada periode ini, Indofood memonopoli impor gandum dari Amerika dan gandum menjadi bahan pangan terbesar kedua yang dikonsumsi oleh orang Indonesia. Selain hal tersebut program intensifikasi melalui payung Revolusi Hijau mengakar di negeri agraris ini. Penggunaan benih unggul dan pestisida ini lah yang diproduksi oleh perusahaan multinasional.

Adanya konsentrasi perusahaan agrokimia di Indonesia.

Industri input kimia seperti pestisida dan benih hibrida sangat berkembang di Indonesia. Produsen besar seperti Bayer, Syngenta, Monsanto dan DuPont sangat mudah kita temui produknya di desa-desa. Perusahaan benih global menguasai pasar benih nasional, yaitu hampir 90%. Mudah menemukan kemasan produk dari perusahaan-perusahaan ini di pinggir-pinggir ladang atau sawah. *Market share* dari beberapa perusahaan ini adalah Bayer menguasai 19%, Syngenta 19%, Monsanto 9% dan Dupont 6%.

Rezim pangan ketiga (1980)

Penanda penting dari rezim pangan perusahaan ini adalah pengaruh perusahaan melalui permodalannya. Perusahaan menginvestasikan modal tersebut menguasai lahan secara besar-besaran. Selain itu modal besar itu digunakan untuk mengerahkan tenaga kerja secara besar-besaran. Pada saat yang sama ada konsentrasi perusahaan agrokimia dan penerapan standar-standar oleh perusahaan agribisnis global yang berimplikasi pada perampasan dan peminggiran petani dan “*agrarian communities*” lainnya. Pada rezim pangan ini, negara sangat dipengaruhi oleh korporat.

Ada banyak reaksi terhadap situasi yang diciptakan oleh rezim pangan ini. Gerakan *Slow Food* adalah salah satu bentuk gerakan sosial dalam isu pangan yang menentang ketidakadilan pangan. Gerakan kedaulatan pangan pun merupakan bagian dari reaksi-reaksi terhadap rezim pangan. Dari gerakan inilah muncul pertanian lokal dan market lokal. Utamanya gerakan pertanian agroekologis adalah menggerakkan lokalitas, membangun sistem produksi dan konsumsi berdasarkan kebutuhannya sendiri, dan tidak dalam rangka memenuhi rantai pasok dunia. Jadi, kedaulatan pangan tidak mengesampingkan pasar namun bagaimana pasar dibentuk sebagai pasar sehat dan adil.

SELANJUTNYA REZIM PANGAN DAPAT DISIMPULKAN SEPERTI PADA TABEL DI BAWAH INI:

ITEM	REZIM 1	REZIM 2	REZIM 3
Sistem integral negara	Kolonisasi (Inggris)	Amerika	Korporat
Bentuk kapital	Emas sebagai standar	Gerakan agroindustri dan RH	Kapital penguasa
Pembagian kerja	Tenaga kerja paksa	Spesialisasi regional	Pekerja global
Alat legitimasi	Investasi yang ekstraktif akan sumber daya alam dan produksi pertanian	Perjanjian perdagangan	Kebijakan dan Modal
Kekuatan sosial	<i>Agrarische Wet</i>	<i>World Trade Organization (WTO), Food and Agriculture Organization (FAO), dan World Bank -Perusahaan Agribisnis</i>	Elit Korporat
Perubahan teknis	SDA primer dan olahan diekspor ke negara yang menginvestasi	Penggunaan kimia, pestisida, dan rekayasa genetika	Penggunaan teknologi pertanian
Kontradiksi	Produksi pangan secara monokultur	Keberlanjutan produksi pangan dalam menghadapi degradasi lingkungan dan ketergantungan	Liberalisasi dan privatisasi.

Jurnal Petani



Bagian V. Rekomendasi-Rekomendasi

Dari diskusi-diskusi sebelumnya, maka pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana kita akan mengembangkan pertanian kita di Indonesia, khususnya di Sumbagsel ini? Sebagai proses memberikan pemahaman, perubahan bentuk pola pikir dan keterampilan kepada petani tentang hak-hak mereka, kebijakan pertanian, dan bagaimana mereka dalam menghadapi situasi sekitar.

Hal ini relevan dengan diskusi dari kelompok 2 yang diwakilkan oleh Pak Trimman bahwa pendidikan penguatan organisasi kelompok tani, pendidikan mengenai pengetahuan undang-undang, dan pengetahuan mengenai kebijakan pemerintah dalam bidang pertanian. Hal-hal tersebut termasuk peningkatan kapasitas petani dengan memperkuat organisasi tani atau kelembagaan.

Ada beberapa catatan:

1. Dengan peningkatan kapasitas cara berfikir dan cara bertindak. Mengubah pola pikir atau ideologi yang sudah ditancapkan oleh revolusi hijau semua menjadi ketergantungan dan petani dijadikan alat kendali oleh perusahaan untuk menambah kekuasaan mereka.
2. Perjuangan lain yang dilakukan: Benih adalah awal dari kehidupan, membuat benih sendiri adalah bentuk perjuangan.
3. Ternak sebagai alat perjuangan kebebasan petani dari ketergantungan.

Jurnal petani adalah sebuah perjalanan panjang kehidupan petani dan pertaniannya dari masa ke masa dengan berbagai kenyataan dan masalah yang cukup kompleks. Dari mulai proses produksi sampai dengan paska produksi. Pada proses produksi, para petani seringkali terkendala pada penyediaan benih, pupuk maupun alat-alat pertanian pendukungnya. Para petani dibuat begitu bergantung pada para pihak penyedia input pertanian. Selanjutnya, ketika para petani memasuki panen, harapan-harapan dari hasil produksi mereka akan dihadapkan pada penghargaan yang tidak menentu. Hasilnya jauh dari keuntungan yang mereka harapkan sebelumnya. Para petani tidak dapat mengendalikan harga hasil produksi pertanian mereka.

Hanya untuk kalangan sendiri



www.yabima.org



yabima@yabima.org



0725 7855134

Jl. Yos Sudarso 15 Polos,
Metro Pusat, Kota Metro -
Lampung.

